

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2018 Industri Kimia, Farmasi, dan Obat Tradisional adalah perusahaan berbentuk badan hukum yang memiliki izin untuk melakukan kegiatan produksi atau pemanfaatan sumber daya produksi, penyaluran obat, bahan obat, dan fitofarmaka, melaksanakan pendidikan dan pelatihan dan atau penelitian dan pengembangan.

Salah satu industri di Indonesia yaitu Industri Kimia, Farmasi, dan Obat Tradisional berkontribusi dalam peningkatan PDB. Dalam RIPIN (Rencana Induk Pengembangan Industri Nasional) 2015 hingga 2035 Industri Kimia, Farmasi, dan Obat Tradisional ditetapkan menjadi prioritas bersama sembilan industri lainnya (Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2021). Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional di tahun 2020 bertumbuh hingga 9,39 persen hal ini diinformasikan oleh Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. Industri Kimia, Farmasi, dan Obat Tradisional merupakan kelompok industri dengan pertumbuhan paling pesat dibandingkan dengan industri lainnya. Dasar dari pertumbuhan Industri Kimia, Farmasi, dan Obat Tradisional dipengaruhi oleh respon negara terhadap pandemi COVID-19. Biaya kumulatif secara keseluruhan untuk vaksin COVID-19 hingga tahun 2025 diperkirakan mencapai USD 157 Miliar karena gelombang pertama vaksinasi yang diharapkan selesai pada tahun 2022 yang mencapai hingga 70 persen populasi dunia (Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2021).

Industri Farmasi terdiri dari Industri Kimia, Farmasi, dan Obat Tradisional. Beberapa perusahaan dalam Industri Kimia, Farmasi, dan Obat Tradisional telah menjadi perusahaan terbuka, yang berarti perusahaan dapat menjual kepemilikan sahamnya ke publik, sehingga memberikan peluang kepada masyarakat untuk memiliki perusahaan (menanamkan modalnya). Perusahaan terbuka atau *Go-Public* adalah perusahaan yang menjual kepemilikan sahamnya kepada masyarakat umum dan dicatat oleh Bursa Efek Indonesia (BEI).

Perusahaan Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional ini melakukan pencatatan pada PT Bursa Efek Indonesia (BEI) dikategorikan dalam ke dalam *Consumer Good Industry*. *Consumer Good Industry* adalah industri yang mencakup semua jenis produk tahan lama maupun tidak tahan lama yang dibutuhkan di dalam kegiatan rumah tangga (Badan Pusat Statistik, 2020). PT Bursa Efek Indonesia memiliki situs web resmi yakni (www.idx.com). PT Bursa Efek Indonesia mencatat semua perusahaan *Go Public* termasuk Industri *Consumers Goods*. Berikut sektor yang terdaftar dalam *Consumers Goods*:

1. *Cosmetics and Household*
2. *Food and Beverages*
3. *Pharmaceuticals*
4. *Houseware*
5. *Tobacco Manufacturers*
6. *Others Consumer Goods Industry*

Tabel 1.1 Daftar Perusahaan Kimia, Farmasi, dan Obat Tradisional di Indonesia

No	Kode Perusahaan	Nama
1	DVLA	Darya-Varia Laboratoria Tbk.
2	INAF	Indofarma Tbk
3	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk
4	KLBF	Kalbe Farma Tbk
5	KAEF	Kimia Farma Tbk
6	MERK	Merck Tbk
7	SCPI	Organon Pharma Indonesia Tbk
8	PEHA	Phapros Tbk
9	PYFA	Pyridam Farma Tbk
10	SOHO	Soho Global Health Tbk
11	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk

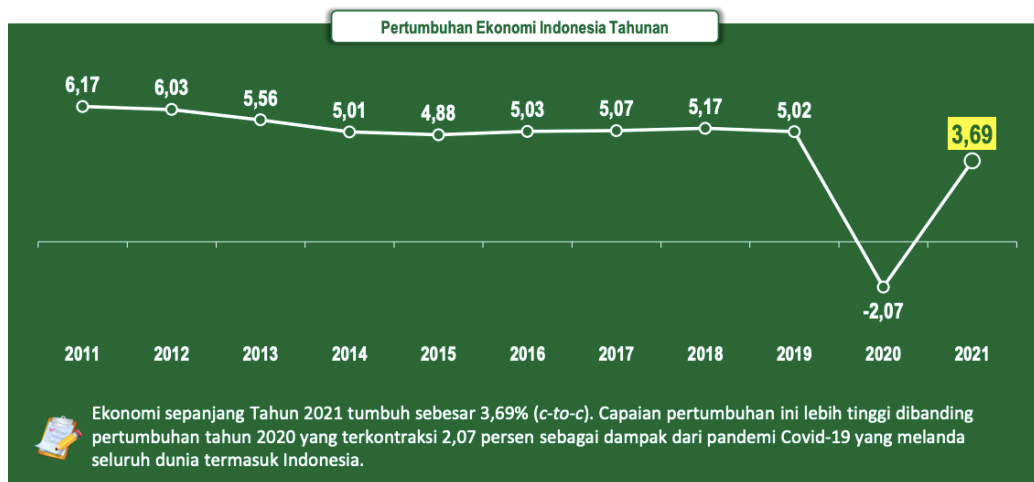
Sumber: Pengolahan data berdasarkan Bursa Efek Indonesia (2022)

Perusahaan dalam Industri Kimia, Farmasi, dan Obat Tradisional tercatat dalam situs web resmi Bursa Efek Indonesia pada sektor *Pharmaceuticals*, terdapat 11 perusahaan yang tercatat ke dalam sektor *Pharmaceuticals*.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Terjadinya Virus COVID-19 masih membawa dampak bagi perekonomian dunia hingga saat ini tahun 2022. Bagi perekonomian global adanya pandemi COVID-19 membawa dampak yang negatif, *International Monetary Fund* (IMF) mencatat bahwa ekonomi global berada dalam masa krisis hingga 95 persen negara mengalami pertumbuhan ekonomi negatif yang menyebabkan kerugian sebesar 12 triliun dolar AS (Prayogo, 2020)

Indonesia juga termasuk yang merasakan dampak perekonomian tumbuh tidak signifikan. Dengan menggunakan indikator kunci yaitu data Produk Domestik Bruto (PDB) bisa terlihat bagaimana keadaan ekonomi negara karena PDB merupakan total nilai yang dihasilkan dari seluruh pelaku bisnis. Perhitungan PDB menggunakan harga berlaku dan harga tetap (Badan Pusat Statistik, 2020).



Gambar 1.1 Laju Pertumbuhan Ekonomi Indonesia tahun 2011-2021

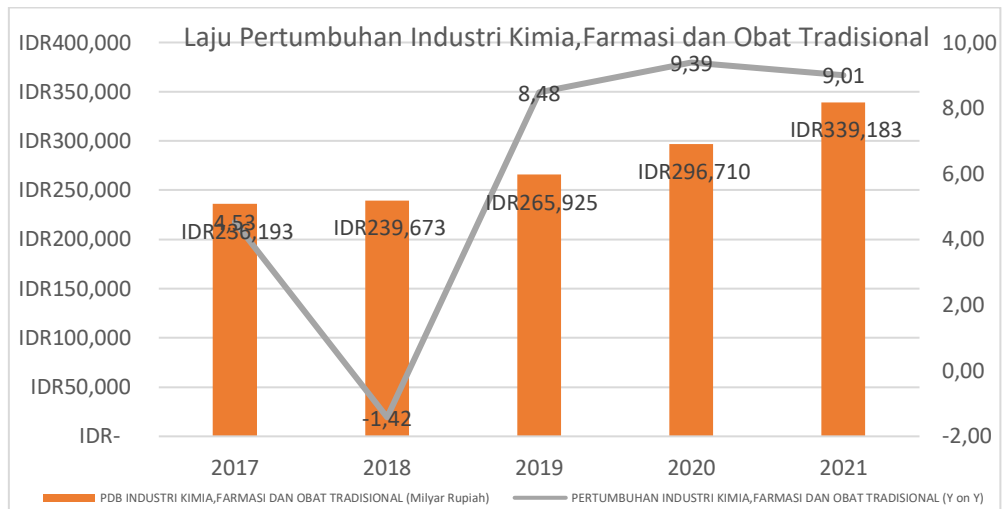
Sumber: Badan Pusat Statistik (2022)

Berdasarkan data pada Gambar 1.1 selama 10 tahun terakhir, penurunan pertumbuhan ekonomi terbesar terjadi pada tahun 2020 yang mengalami penurunan sebanyak -2,07 persen akibat *pandemic*, Akan tetapi pada tahun 2021, laju pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami *rebound* menjadi 3,69% dibandingkan

tahun 2020. Nilai tersebut merupakan nilai laju pertumbuhan ekonomi Indonesia yang meningkat pasca pandemi COVID-19, yang berarti Indonesia mampu meraih kembali laju pertumbuhan ekonominya. Namun angka tersebut belum mencapai atau melebihi angka pertumbuhan ekonomi sebelum pandemi

Tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia tercermin dari tingkat pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB). Meningkatnya pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) maka perekonomian juga meningkat. Tumbuhnya Produk Domestik Bruto (PDB) dapat diverifikasi berdasarkan segmen usaha, namun salah satu segmen usaha yang dapat diverifikasi adalah industri manufaktur yang meliputi Industri Kimia, Farmasi, dan Obat Tradisional.

Dikabarkan bahwa Industri Kimia, Farmasi, dan Obat Tradisional mengalami keuntungan selama pandemi COVID-19 namun dibantah oleh pelaku usaha yang justru melaporkan data kinerja minus. Bila dibandingkan dengan berbagai data publik selama ini sangat berbeda karena sektor Kimia, farmasi, dan obat tradisional sudah dipandang sebagai sektor yang mulai pulih, meskipun tidak merasa seperti itu. Bahkan Industri Kimia, Farmasi, dan Obat Tradisional diharapkan dapat bertumbuh hingga dua digit atau lebih dari 10 persen tahun ini pernyataan ini dinyatakan oleh Ketua Umum *Pharma Materials Management Club* (PMMC) Kandrariadi Suhandai pada tahun 2021 (Ayu, 2021). Berikut grafik dari laju tumbuhnya Industri Kimia, Farmasi, dan Obat Tradisional yang mengacu pada data Badan Pusat Statistik,



Gambar 1.2 Laju Pertumbuhan Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional

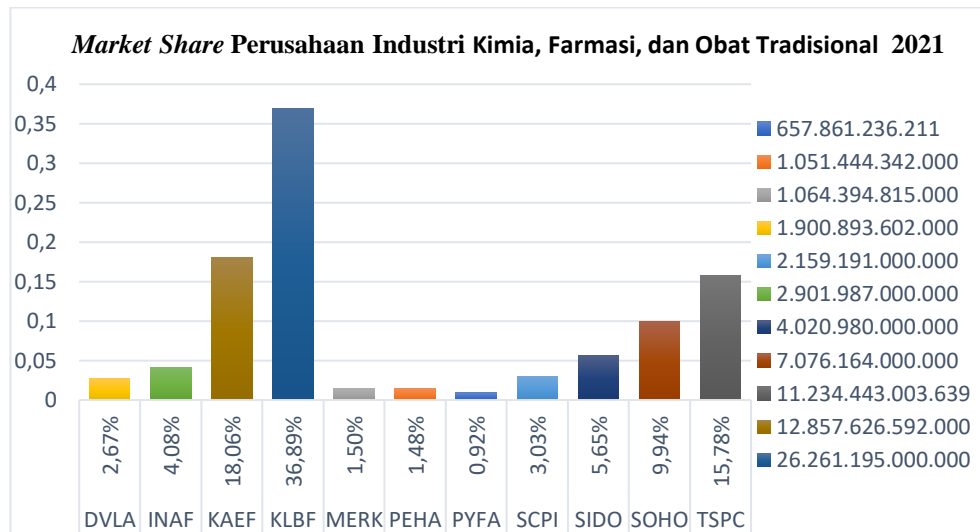
Sumber: Hasil pengolahan data Badan Pusat Statistik ,Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia Bank Indonesia (2022)

Berdasarkan gambar 1.2 pada grafik diatas menunjukkan PDB industri kimia terjadi peningkatan dari tahun 2017 hingga akhir tahun 2021 dan puncak tertinggi pada tahun 2021 sebesar 339.183 miliar rupiah, namun berbeda dengan grafik pada pertumbuhan industri kimia terjadi fluktuasi rasio yang mana terjadinya peningkatan juga penurunan, titik terendah sebesar -1,42 persen pada tahun 2018 dan tertinggi dengan besaran 9,39 persen pada tahun 2020 dan mengalami perubahan tidak signifikan pada tahun 2021 hingga mencapai 9,01 persen.

Adanya Pandemi COVID-19 telah menciptakan peluang dalam mendorong pertumbuhan produksi Kimia, Farmasi, dan Obat Tradisional Indonesia dan telah menciptakan peluang bagi perusahaan pendatang baru yang dapat meningkatkan tingkat kompetisi berupa persaingan industri pada sektor Kimia, Farmasi, dan Obat Tradisional. Menurut Kemenperin, fasilitas produksi alat kesehatan mengalami peningkatan. Pada tahun 2015 terdapat sebanyak 193 perusahaan dan meningkat hingga 891 Perusahaan di tahun 2021, maka dari itu dapat disimpulkan bahwa industri alat kesehatan domestik tumbuh sebesar 361,66 persen atau bertambah sebanyak 698 perusahaan dalam lima tahun terakhir.

Industri Kimia, Farmasi, dan Obat Tradisional juga merasakan dampak pandemi Covid-19. Sebagian besar bahan obat dalam negeri bersumber dari India dan China, sehingga negara-negara pemasok bahan baku tersebut harus tutup (lockdown) ketika pandemi melanda banyak belahan dunia. Akses bahan baku obat domestik menjadi semakin sulit. Situasi tersebut pastinya akan mengganggu proses bisnis perusahaan dalam Industri Kimia, Farmasi, dan Obat Tradisional. Sebesar 95 persen dari bahan baku obat (BBO) industri Indonesia dipasok dari luar negeri, diimpor dari china sebesar 70 persen, diimpor dari India sebesar 20 persen, dan diimpor sebesar 5 persen dari Uni Eropa dan Amerika Serikat, hal ini disampaikan oleh Kementerian Perindustrian, maka dari itu dampak diberlakukannya pembatasan berpengaruh terhadap bahan baku industri farmasi nasional yang bergantung kepada produk luar negeri. Indonesia selalu bergantung pada China dan India, dengan itu Industri Kimia, Farmasi, dan Obat Tradisional melakukan pertimbangan bagaimana tak selalu bergantung pada negara tersebut, namun melakukan impor juga dari negara lain.Z

Terdapat 11 perusahaan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan pengaruh besar di Industri Kimia, Farmasi, dan Obat Tradisional. Perusahaan *go-listed* adalah perusahaan yang menawarkan sahamnya kepada publik, perusahaan melakukan ini untuk menutupi kebutuhan keuangan dari sumber baru, selain perusahaan listing di bursa, untuk mendapatkan keuntungan lain, yaitu memperoleh keunggulan kompetitif untuk pengembangan usaha, mampu melakukan merger atau akuisisi dengan perusahaan lain, meningkatkan kelangsungan operasi, meningkatkan reputasi perusahaan dan meningkatkan nilai perusahaan (Bursa Efek Indonesia, 2020). Berikut grafik pendapatan dalam satuan rupiah dan *market share* dari perusahaan dalam Industri Kimia, Farmasi, dan Obat Tradisional di tahun 2021:



Gambar 1.3 Market Share Perusahaan Industri Kimia, Farmasi, dan Obat Tradisional tahun 2021

Sumber: Diolah dari Laporan Tahunan DVLA, INAF, SIDO, KLBF, KAEF, MERK, SCPI, PEHA, PYFA, SOHO, TSPC

Dapat dilihat dari grafik yang telah diberikan di atas, PT Kalbe Farma Tbk menjadi perusahaan dengan pendapatan tertinggi yaitu sebesar Rp 26.261.195.000.000 dengan *market Share* sebesar 36,89 persen diikuti dengan PT Kimia Farma Tbk. *Market share* sebesar 18,06 persen dengan pendapatan sebesar Rp 12.857.626.592.000, dan di peringkat ketiga terdapat PT Tempo Scan Pacific Tbk mendapat pendapatan yang tidak jauh dari perusahaan sebelumnya yaitu Rp 11.234.443.003.639 dengan *market share* sebesar 15,78 persen. Pyridam Farma Tbk merupakan perusahaan yang memiliki *market share* terkecil yaitu 0,92 persen dengan pendapatan sebesar Rp 657.861.236.211. Angka-angka di atas menunjukkan adanya persaingan ketat dan *market share yang tidak seimbang* di dalam Industri Kimia, Farmasi, dan Obat Tradisional. Seiring pertumbuhan industri, persaingan menjadi salah satu tantangan terbesar bagi setiap bisnis.

Maka dari itu pangsa pasar yang tidak seimbang ini menyebabkan persaingan yang tidak sehat di sektor kimia, farmasi dan obat tradisional Indonesia, beberapa perusahaan farmasi dapat memaksakan perilaku monopoli dengan mengontrol pasar tertentu secara kuat dan membatasi masuknya pesaing lain. Masuki pasar dan pertahankan posisi Anda sebagai pemain pasar utama. Persaingan

yang tidak sehat dapat merugikan konsumen, misalnya dengan mengeluarkan uang untuk produk yang tidak efektif atau menimbulkan risiko kesehatan, dan juga dapat menimbulkan kerugian bagi industri, misalnya dengan menurunkan kepercayaan konsumen dan kualitas suatu produk sesuai dengan Undang Undang Republik Indonesia No 5 Pasal 4 ayat 2 Pelaku usaha patut diduga atau dianggap secara bersama-sama melakukan penguasaan produksi dan atau pemasaran barang dan atau jasa, sebagaimana dimaksud ayat (1), apabila 2 (dua) atau 3 (tiga) pelaku usaha atau kelompok pelaku usaha menguasai lebih dari 75% (tujuh puluh lima persen) pangsa pasar satu jenis barang atau jasa tertentu. Oleh karena itu, sangat penting untuk memantau dan mengendalikan praktik persaingan tidak sehat dalam industri farmasi agar pasar dapat berfungsi dengan baik dan memberikan manfaat bagi semua pihak, selain itu Kemenperin terus memotivasi kepada seluruh industri dengan maksud agar terjadinya kemandirian dan peningkatan daya saing. Sesuai Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 6 tahun 2016 tentang Percepatan Pengembangan Industri Farmasi dan Alat Kesehatan. (Permenperin Nomor 16 Tahun 2020 Tentang Ketentuan Dan Tata Cara Penghitungan Nilai Tingkat Komponen Dalam Negeri Produk Farmasi [JDIH BPK RI]).

TKDN menerapkan pada Industri Kimia, Farmasi, dan Obat Tradisional untuk membangun industri bahan baku obat (*Active Pharmaceuticals Ingredients*) di Indonesia yang bertujuan untuk mendorong pelaku bisnis. Maka dari itu perusahaan akan terus melakukan strategi dan memunculkan strategi yang baru agar perusahaan dapat bertahan dalam industri ini dan terus berkembang dengan membangun (*Active Pharmaceuticals Ingredients*) di Indonesia. Berkaitan dengan fenomena yang terjadi pada perusahaan-perusahaan dalam Industri Kimia, Farmasi, dan Obat Tradisional yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. maka peneliti tertarik melakukan penelitian ini untuk mengkaji dan menganalisis pola pertumbuhan Industri Kimia, Farmasi, dan Obat Tradisional yang tinjau dari visi, misi, *Strategic Objective*, dan *Corporate Strategy* yang bertujuan sebagai *benchmark* bagi perusahaan yang memiliki *market share* rendah. Maka peneliti berkeinginan melakukan penelitian berjudul “**Studi Pola Pertumbuhan**

Korporasi pada Industri Kimia, Farmasi, dan Obat Tradisional di Indonesia (Tahun 2017-2021).

1.3 Perumusan Masalah

Dalam latar belakang telah membahas bahwa terdapat persaingan yang terjadi pada industri Kimia, Farmasi, dan Obat Tradisional di Indonesia. Dapat ditinjau dari besarnya pendapatan perusahaan, Dengan adanya persaingan maka setiap perusahaan tersebut mempunyai strategi yang diterapkan sehingga dapat bersaing dengan kompetitornya yaitu perusahaan yang termasuk kedalam industri Kimia, Farmasi, dan Obat Tradisional. Strategi yang diterapkan menjadi acuan pengelolaan perusahaan agar sesuai dengan visi dan misi perusahaan, dan hasil pengelolaan strategi perusahaan disertai analisis visi dan misi untuk membentuk pola pertumbuhan pada industri Kimia, Farmasi, dan Obat Tradisional, maka dari itu topik bahasan dari masalah penulisan skripsi ini adalah tentang **”STUDI POLA PERTUMBUHAN KORPORASI PADA INDUSTRI KIMIA, FARMASI DAN OBAT TRADISIONAL DI INDONESIA (2017-2021)”**. Sesuai dengan judul dan topik yang dipilih, maka dapat dibuat rumusan berikut:

1. Apa visi perusahaan-perusahaan pada Industri Kimia, Farmasi, dan Obat Tradisional untuk menggambarkan masa depan perusahaan?
2. Apa misi perusahaan-perusahaan pada Industri Kimia, Farmasi, dan Obat Tradisional yang membedakan jenis usaha masing-masing perusahaan dengan pesaing?
3. Apa yang menjadi tujuan jangka panjang perusahaan pada Industri Kimia, Farmasi, dan Obat Tradisional untuk memberikan hasil sesuai dengan keinginan masing-masing perusahaan pada periode tertentu?
4. Bagaimana strategi korporasi yang dilakukan perusahaan pada Industri Kimia, Farmasi, dan Obat Tradisional untuk mengetahui pola pertumbuhan pada industri?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun maksud dan tujuan dalam penelitian ini yang ditujukan untuk menjawab permasalahan diatas, adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui visi perusahaan-perusahaan pada Industri Kimia, Farmasi, dan Obat Tradisional untuk menggambarkan masa depan perusahaan.
2. Mengetahui misi perusahaan-perusahaan pada Industri Kimia, Farmasi, dan Obat Tradisional yang membedakan jenis usaha masing-masing perusahaan dengan pesaing.
3. Mengetahui Apa tujuan jangka panjang perusahaan-perusahaan pada Industri Kimia, Farmasi, dan Obat Tradisional untuk memberikan hasil yang sesuai dengan keinginan masing-masing perusahaan pada periode tertentu.
4. Mengetahui Bagaimana strategi korporasi yang dilakukan perusahaan pada industri Kimia, Farmasi, dan Obat Tradisional untuk mengetahui pola pertumbuhan pada industri.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memperoleh beberapa manfaat sebagai berikut:

1.5.1 Bagi Perusahaan

Kajian strategi pertumbuhan berguna bagi perusahaan dan pemerintah untuk mengetahui perkembangan strategi serta kebijakan yang diterapkan oleh perusahaan, apakah sudah efektif dalam mengoptimalkan benefit dalam mengefisienkan perekonomian, Sedangkan bagi perusahaan, dengan mengetahui pola pertumbuhan industri, bermanfaat untuk merumuskan strategi ulang yang sesuai dengan tujuan perusahaan untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan.

1.5.2 Bagi Peneliti

Memperluas pemahaman mengenai pola pertumbuhan korporasi dalam kajian strategi pertumbuhan.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Sistematika penulisan terbagi menjadi lima bab, yang terdiri dari beberapa sub-bab, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Secara singkat bab ini membahas antara lain tentang gambaran umum objek penelitian, masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistem penulisan tugas akhir.

BAB II TINJAUAN PERPUSTAKAAN

Bab ini membahas hal-hal seperti teori-teori yang relevan dengan penelitian ini. Secara khusus dalam bab ini membahas tinjauan literatur, penelitian sebelumnya, kerangka penelitian, dan hipotesis penelitian

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini membahas metode dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini yang berfungsi sebagai pengumpulan dan menganalisis data. Bab ini dijelaskan dengan membahas jenis penelitian, variabel operasional, tahapan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini memaparkan hasil penelitian dan membahas penelitian secara sistematis sesuai dengan permasalahannya. Bab ini menyajikan hasil penelitian dan analisis atau pembahasan dari penelitian tersebut. Setiap aspek diawali dengan hasil analisis data kemudian diinterpretasikan dengan hasil akhir yaitu penarikan kesimpulan.

BAB V KESIMPULAN

Kesimpulan merupakan hasil akhir dari seluruh penelitian dan selanjutnya menjadi usulan bagi pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian.